

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM TA'ARUF DI KOTA BANDA ACEH

Ridwansyah

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada

Email: ridwansyahsuud@gmail.com

Abstrak

Ta'aruf merupakan sebuah metode perkenalan dalam Islam antara pria dan wanita yang ingin mengenal pasangannya untuk mencapai pernikahan. Dengan adanya batasan dalam perspektif Islam untuk mengenal lawan jenis, maka *ta'aruf* menjadi sebuah solusi dalam mengenal calon pasangannya sebelum menikah. Penelitian ini memfokuskan pada proses *ta'aruf* sebelum menikah dan menggambarkan proses perkembangan komunikasi interpersonal. Tujuannya adalah untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal pada pasangan yang sudah menikah melalui *ta'aruf* di kota Banda Aceh. Teori Penetrasi Sosial digunakan untuk menjelaskan tahap perkembangan hubungan dalam *ta'aruf*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan lima pasangan yang sudah menikah melalui proses *ta'aruf* yang dipilih dengan teknik purposif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang melakukan *ta'aruf* hanya melalui tahap orientasi. Hal ini disebabkan oleh batasan yang ditetapkan dalam *ta'aruf* membatasi proses komunikasi interpersonal yang mereka jalani. Tahap afektif eksploratif, tahap afektif, dan tahap pertukaran stabil mereka jalani setelah mereka menikah.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, *Ta'aruf*, Teori Penetrasi Sosial, Pernikahan

Abstract

Ta'aruf is an introductory method in Islam between men and women who want to find their partner to get married. Due to some strict barriers to know the opposite sex, *ta'aruf* becomes a solution in knowing the prospective partner before marriage. This study focused on the *ta'aruf* process before marriage and described the process of the interpersonal communication developments. It aims to analyze the process of the interpersonal communication of married couples through *ta'aruf* in Banda Aceh. Social Penetration Theory was used to explain the stage of the relationship development in *ta'aruf*. Data were collected using interviews with five married couples undergoing *ta'aruf* process who were selected with purposive sampling technique. The results of this study indicated that couples who performed *ta'aruf* only went through the orientation stage. This is due to the constraints in *ta'aruf* limiting the process of interpersonal communication they underwent. The exploratory affective exchange, affective exchange, and stable exchange they experienced after they got married.

Keywords: Interpersonal Communication, *Ta'aruf*, Social Penetration Theory, Marriage

Pendahuluan

Pernikahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia sejak dulu. Brehm (1992) mengatakan bahwa pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 90). Pernikahan adalah suatu bentuk pengakuan dari masyarakat atas legalnya sepasang pria dan wanita untuk melakukan hubungan intim.

Sebelum menuju pernikahan, tahap paling dasar yang harus dilalui ialah perkenalan. Perkenalan merupakan sebuah proses interaksi antara individu dengan individu lainnya untuk dapat saling mengetahui satu sama lainnya. Komunikasi menjadi bagian penting dalam perkenalan ini sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum dalam suatu hubungan (dalam Budyatna & Ganiem, 2011:225). Markman (1981) menemukan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi yang positif sebelum perkawinan cenderung memiliki perkawinan yang lebih bahagia setelah lima tahun daripada pasangan yang tidak memiliki komunikasi yang positif sebelum perkawinan (dalam Budyatna & Ganiem, 2011: 225-226).

Banda Aceh merupakan ibukota dari Provinsi Aceh. Seperti lazimnya ibukota provinsi yang ada di Indonesia, Banda Aceh merupakan tempat berkumpulnya masyarakat multi kultural yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, dan etnis yang berbeda. Sehingga dibutuhkan sebuah sarana untuk berkenalan, saling mengetahui kepribadian pasangan satu sama lainnya dan menyamakan perbedaan-perbedaan yang terjadi antar individu agar terhindar dari masalah-masalah pada pernikahan yang akan dijalani pasangan yang akan menikah.

Salah satu proses perkenalan sebelum pernikahan yang terjadi di masyarakat Banda Aceh adalah pacaran. Bennet (2005) mendefinisikan pacaran sebagai hubungan pranikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 83). Fungsi utama pacaran agar dapat mengembangkan hubungan interpersonal individu pada hubungan heteroseksual bahkan pernikahan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 83).

Tidak terdapat batasan dalam pengembangan hubungan interpersonal yang terjadi dalam proses pacaran. Suatu kewajaran apabila terdapat suatu perilaku seksual

dalam proses ini karena tujuan dari pacaran adalah pengembangan hubungan interpersonal antara pria dan wanita. Perilaku seksual ini bisa terjadi dimana saja di wilayah Kota Banda Aceh. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, pemerintah Kota Banda Aceh sendiri sudah secara tegas melarang tindakan tersebut melalui Qanun No 14 tahun 2003 tentang khalwat (mesum).

Individu menilai bahwa hubungan pacaran merupakan sarana dimana adanya *self disclosure* yang tinggi bahkan sampai pada tahap eksplorasi seksual. Hal ini merupakan dampak dari pemikiran bahwa perasaan (cinta) bukanlah sekadar perasaan yang dihayati dalam diri seorang, namun perlu diungkapkan dalam berbagai bentuk perilaku seksual (Griffith, 2001 dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:85).

Pemahaman bahwa melakukan perilaku seksual sebelum menikah merupakan sebuah kesalahan dalam persepsi adat istiadat di Banda Aceh. Sudah menjadi kodrat manusia untuk memiliki perasaan dalam menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis. Namun perasaan ini harus disalurkan dalam sebuah hubungan yang sah yaitu pernikahan. *Self disclosure* yang tinggi hingga pada eksplorasi seksual juga belum tentu menjadi jaminan untuk membuat sebuah pernikahan jauh dari perceraian. Kenyataan yang ada, banyak pasangan yang menikah dengan perkenalan melalui pacaran juga harus menghadapi perceraian. Walaupun proses pacaran yang dilakukan berlangsung selama bertahun-tahun.

Untuk menghindari perilaku seksual di luar pernikahan dan sekaligus mengenal calon pasangannya dengan cara saling mengungkapkan diri (*self disclosure*), sebagian masyarakat kota Banda Aceh telah menggunakan sebuah proses dalam berkenalan yaitu *ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah melakukan perkawinan tanpa melalui proses pacaran, namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengenal dan menjajaki calon pasangannya terlebih dahulu (Abdullah, 2003 dalam Arlina, 2012: 6). Dalam proses *ta'aruf* terdapat batasan-batasan dalam perkenalan agar tidak mendekati zina (perilaku seksual) sebelum terjadinya pernikahan. Adapun caranya adalah dengan mempercayakan seseorang atau lembaga yang sangat terpercaya atau amanah sebagai perantara atau mediator untuk memilih jodoh sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Arlina, 2012:6).

Jenis komunikasi yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan *ta'aruf* termasuk ke dalam komunikasi interpersonal. Joseph A. Devito (dalam Fajar, 2009: 78) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan

pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses *ta'aruf* adalah komunikasi antar pria dan wanita yang melakukan proses tersebut. Pria dan wanita saling bergantian peran sebagai pengirim dan penerima pesan dalam interaksi yang mereka lakukan. Meskipun terdapat mediator sebagai perantara mereka, jenis komunikasi yang mereka lakukan tetap berupa komunikasi interpersonal karena menurut definisi komunikasi interpersonal oleh Devito, sekelompok kecil orang-orang juga termasuk ke dalam komunikasi interpersonal.

Teori penetrasi sosial akan digunakan untuk memahami fenomena ini. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak 1960-an. Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Morissan, 2013:296). Menurut teori ini, kita akan mengetahui atau mengenal diri orang lain dengan cara “masuk ke dalam” (*penetrating*) orang bersangkutan. Diri seseorang itu sendiri memiliki dua aspek yaitu aspek keluasan (*breadth*) dan aspek kedalaman (*depth*). Kita dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain (keluasan), atau kita mungkin bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain itu (kedalaman) (Morissan. 2013:297-298).

Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan hubungan dimana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan (dan pemutusan) mengenai hubungan antar pribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan (Budyatna & Ganiem, 2011: 227). Ketika hubungan antara dua individu berkembang, maka masing-masing individu akan mendapat lebih banyak informasi yang akan semakin menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan mereka satu sama lainnya (Morissan, 2013: 298).

Altman dan Tailor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan individu-individu yaitu tahap orientasi, pertukaran afektif eskploratif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Pada tahap orientasi, komunikasi yang terjadi bersifat tidak bersifat pribadi. Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja (Morissan. 2013:299). Pada tahap ini kecil sekali terjadinya evaluasi atau

penilaian terhadap satu sama lain. Sebaliknya, para individu membuat usaha-usaha kesepakatan untuk menghindari konflik. Nada pembicaraan keseluruhan bersifat hati-hati dan bersifat tentative dimana masing-masing pihak dalam hubungan itu saling mengamati sesuai dengan formula-formula kesepakatan sosial (Budyatna & Ganiem, 2011: 228). Tahap kedua adalah pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah di luar publik; aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau ditutupi sekarang mulai dibuka secara lebih rinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan ke menuju wilayah lanjutan yang bersifat akrab dimulai (Budyatna & Ganiem, 2011: 229). Di sini, terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain. Selain itu, lebih banyak perilaku menyentuh dan tampilan afeksi (seperti ekspresi wajah) dapat menjadi bagian dari komunikasi dengan satu sama lain (West & Turner, 2008: 206-207). Tahap ketiga adalah pertukaran afektif. Sahabat karib dan hubungan romantis mencirikan tahap pertukaran afektif tersebut. Di sini, perjanjian bersifat interaktif lebih lancar dan kasual. Interaksi pada lapis luar kepribadian menjadi terbuka. Meskipun ada rasa kehati-hatian, umumnya terdapat sedikit hambatan untuk penjajakan secara terbuka mengenai keakraban (Budyatna & Ganiem, 2011: 228). Tahapan ini mencakup nuansa-nuansa hubungan yang membuatnya menjadi unik. Terdapat pola komunikasi non verbal yang dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Senyuman mungkin menggantikan untuk kata “saya mengerti”, atau pandangan yang menusuk diartikan sebagai “kita bicarakan nanti” (West & Turner, 2008: 2007). Tahap terakhir adalah tahap pertukaran stabil. Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi (West & Turner, 2008: 208). Pertukaran yang seimbang adalah kedekatan yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk saling memperkirakan tindakan dan berpikir dengan cara orang tersebut (Littlejohn & Foss, 2009: 292).

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggunakan teori penetrasi sosial yang akan digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis fenomena *ta'aruf*. *Ta'aruf* menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji karena proses komunikasi interpersonal yang dilakukan saat *ta'aruf* berbeda dengan hubungan interpersonal pada

umumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam *ta'aruf* yang terjadi di kota Banda Aceh. Penelitian ini hanya berfokus pada alasan mengapa melakukan *ta'aruf*, proses *ta'aruf* sebelum menikah hingga mencapai pernikahan dan menggambarkan proses perkembangan komunikasi interpersonal menggunakan tahapan perkembangan hubungan pada saat *ta'aruf* berdasarkan teori penetrasi sosial.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012: 8). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana masalah yang diselidiki akan dipecahkan dengan menggambarkan, menuliskan, memaparkan subjek atau objek penelitian seorang atau lembaga masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang tampak tanpa mengurangi sebagaimana adanya (Arikunto, 1998: 63). Adapun yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah proses interaksi komunikasi interpersonal dalam proses *ta'aruf*. Peneliti menggali mengenai proses *ta'aruf* lalu akan menjabarkan secara sistematis dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian didefinisikan sebagai tempat atau lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku (informan penelitian), tempat dan kegiatan terkait fenomena (Nasution, 2003). Lokasi untuk penelitian ini adalah Banda Aceh. Banda Aceh dipilih karena Banda Aceh merupakan ibu kota dari provinsi Aceh. Sebagai daerah ibu kota, Banda Aceh merupakan tempat berkumpulnya ragam etnis yang ada di provinsi Aceh itu sendiri sehingga bisa dikatakan proses perkenalan beragam etnis tersebut lebih kompleks dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Aceh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan teknik pemilihan informan dilakukan secara non-probabilitas dengan menggunakan teknik purposif. Teknik purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2007: 107). Penentuan informan dilakukan dengan cara purposif dengan dua

kriteria yaitu pasangan yang menikah dengan *ta'aruf* dan proses *ta'aruf* yang dilakukan tidak lebih dari 6 bulan. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima pasangan yang telah menikah dengan menggunakan metode *ta'aruf*. Adapun rincian informan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

| No | Suami | Istri | Lama <i>Ta'aruf</i> |
|----|-------|-------|---------------------|
| 1 | HM | NI | 1,5 bulan |
| 2 | M | S | 2 bulan |
| 3 | GA | RDY | 6 bulan |
| 4 | DM | DED | 2 bulan |
| 5 | MHR | I | 2 bulan |

Hasil wawancara dari informan yang disebutkan di atas melewati proses uji keabsahan data. Uji keabsahan data adalah menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, dan dibayangkan (Ruslan, 2010: 234). Untuk meneliti tingkat keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006: 330). Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Peneliti membandingkan atau mengecek ulang suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari suami dan istri.

Data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian kemudian dianalisis melalui suatu teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2012: 164) model interaktif terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Alasan Melakukan Ta'aruf

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa alasan yang mendorong informan melakukan *ta'aruf*. Hal pertama adalah keinginan untuk mendapatkan pasangan yang shalih/shalihah. Ekspektasi mereka jika mempunyai pasangan seperti ini maka ia akan mendapatkan bimbingan spiritual khusus dari pasangannya.

Alasan yang kedua mengapa informan penelitian ini mau melakukan *ta'aruf* adalah usia. Usia pada saat informan melakukan *ta'aruf* berada pada usia yang matang untuk menikah. Ada persepsi negatif dalam masyarakat apabila memasuki usia tertentu dan belum menikah. Oleh karena itu, usia menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan *ta'aruf*.

Lalu juga ada desakan dari pihak keluarga agar informan untuk segera menikah. Keterdesakan akan menimbulkan rasa kepercayaan untuk orang lain. Itu mengapa informan memiliki ketertarikan hingga akhirnya mau membuka dirinya kepada orang yang baru dikenalnya.

Alasan terakhir dalam penelitian ini yang menjadi dasar mengapa informan melakukan perkembangan hubungan dengan *ta'aruf* adalah alasan yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah dan wujudnya berupa keyakinan yang diperoleh dari hasil shalat *istikharah*. Shalat *istikharah* merupakan shalat sunnah yang dilakukan untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT terhadap pilihan yang dihadapi. Dalam proses *ta'aruf* itu sendiri, shalat *istikharah* merupakan jawaban seluruh informan atas pertanyaan mengapa mereka melanjutkan hubungan mereka ke pernikahan. Bahkan beberapa informan melakukan shalat *istikharah* untuk menentukan apakah ia akan melakukan *ta'aruf* dengan pasangannya dan juga di setiap proses *ta'aruf* itu sendiri. Setelah informan melaksanakan shalat *istikharah*, maka mereka mendapatkan kemantapan hati dalam melanjutkan proses *ta'aru.f*

Orientasi

Pada tahap awal perkenalan, pertukaran informasi adalah inti dari tahapan ini namun informasi yang dipertukarkan hanya yang bersifat umum saja. Sebelum menuju komitmen untuk melakukan *ta'aruf*, tahap pertama yang harus dilalui adalah berkenalan. Informan melakukan beberapa cara dalam berkenalan. Salah satunya ialah dengan menggunakan media sosial. Seperti yang diutarakan salah satu pasangan informan di bawah ini:

"Kami itu kenal tahun 2008 lewat Friendster. Jadi awalnya memang, suami saya kan udah lama pengen add friend. Abis siap terconfirm langsung lah di YM (Yahoo Messenger)" (RDY, wawancara, Juli 2016).

Selain melalui media sosial, ada juga informan yang sudah saling mengenal sebelumnya. Mereka tergabung dalam organisasi yang sama. Namun pada saat mereka

berada dalam organisasi tersebut, komunikasi yang terjalin hanya komunikasi yang bersifat formal. Tidak ada sama sekali pembahasan mengenai *ta'aruf*. Hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja.

“Pertama kali interaksi kami itu dulu kenalnya itu satu organisasi di pertanian. Tetapi itu murni komunikasi sebagai profesional belum menjurus ke pernikahan, bahkan kami sangat membatasi komunikasi” (HM, wawancara, Mei 2016).

Tahap pengenalan awal para pasangan ini sama seperti pengenalan seperti umumnya. Hanya menanyakan informasi-informasi yang umum. Terdapat kehati-hatian dalam pembicaraan mereka pada tahap awal ini. Salah satu informasi yang dicari dari pasangannya pada saat berkenalan pertama kali adalah mengenai status dari pasangannya tersebut. Apakah pasangannya sudah menikah atau menjalin komitmen dengan orang lain.

Setelah informan saling bertukar informasi pengenalan, di sinilah para informan penelitian ini mulai mengutarakan niatnya untuk membangun hubungan yang serius dengan pasangannya melalui *ta'aruf*. Mereka ingin mengembangkan hubungan interpersonal yang baru mereka jalani tersebut ke arah yang lebih serius walaupun baru mengenal pasangannya.

Proses *ta'aruf* itu sendiri dilakukan dengan cara komunikasi langsung yaitu masing-masing pasangan ini bertemu secara tatap muka. Pertemuan tersebut pun dilakukan di tempat yang disepakati oleh mereka berdua. Hal yang paling fundamental dalam pertemuan mereka adalah kehadiran pihak ketiga. Komunikasi yang dilakukan tidak boleh dilakukan hanya oleh pasangan tersebut. Apabila pertemuan itu dilakukan hanya mereka berdua, maka apa yang dilakukan oleh mereka telah melanggar batasan yang ditetapkan dalam *ta'aruf* yaitu *berkhalwat* (berdua dengan non mahram).

“Dia kasih tau kepada pembimbing kelompok pengajian itu kalau dia mau ta'aruf. Jadi ya, suami istri ini di kelompok pengajian ini bersedia untuk mediasi kami ta'aruf” (MHR, wawancara, Mei 2016).

Pada saat *ta'aruf* ini terjadi pembukaan diri secara gamblang antar pasangan tersebut. Terdapat komitmen pada diri individu masing-masing tersebut agar saling membuka diri demi kebaikan pernikahan mereka. Komunikasi yang positif akan tercipta saat mereka saling membuka diri dengan jujur sehingga menjadi fondasi awal untuk menjadikan mereka pasangan yang bahagia dalam pernikahan mereka.

“Ya seterbukanya, apapun yang harus ditanyakan ya dijawab. Mengenai bahan-bahan di masa lalu, mengenai masalah-masalah pada diri saya, riwayat penyakit ini itu, kekurangan dan kelebihan lah. Sifat-sifat masing-masing dari kami yang tidak diketahui” (HM, wawancara, Mei 2016).

Setelah melakukan pertemuan tersebut, pilihan yang ada hanya dua yaitu lanjut ke pernikahan atau tidak melanjutkan. Waktu untuk memberikan jawaban tersebut pun tidak lama karena mereka sama-sama membutuhkan kepastian mengenai hubungan mereka. Sehingga tidak ada keterikatan yang lama antar individu tersebut.

“Pertemuan ta’aruf kami cuma sekali dan dapat jawaban terus setelah itu. Jadi setelah ta’aruf itu dapat jawaban seminggu. Jawaban kami sama-sama positif” (MHR, wawancara, Mei 2016).

Pertukaran Afektif Eksploratif

Dalam tahap ini, suatu hubungan memasuki pada tahapan dimana para individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal mengalami perluasan interaksi. Perluasan interaksi ini meliputi dengan diberikannya akses informasi seorang individu kepada individu lainnya yang bersifat akrab seperti mengenai hal-hal yang disukai oleh seorang individu. Terdapat kenyamanan pada tahapan ini dikarenakan interaksi yang dilakukan membahas mengenai hal-hal yang disukai. Keakraban menjadi kunci pada tahap ini.

Hal-hal tersebut tidak ditemui saat proses *ta’aruf* berlangsung. Tidak terdapat eksplorasi informasi mengenai hal-hal yang disukai antar individu yang melakukan *ta’aruf*. Tidak ada perkembangan hubungan menuju fase keakraban dalam *ta’aruf*. Hal-hal yang disukai oleh pasangannya bukan menjadi hal yang penting untuk ditanyakan pada saat proses *ta’aruf*. Bisa dikatakan tidak ada keakraban antar pasangan ini saat proses *ta’aruf* itu sendiri.

“Malah justru makin dijaga. Saya merasa malah lebih akrab sebelum kami memutuskan untuk ta’aruf. Karena pada saat ta’aruf harus lebih menjaga batasan. Jangan sampe ada obrolan yang tidak pantas.” (NI, wawancara, Mei 2016).

Pertukaran Afektif

Meskipun keterbukaan diri yang tinggi saat proses *ta’aruf*, namun batasan *ta’aruf* membuat perkembangan hubungan saat *ta’aruf* tidak masuk dalam kategori tahap afektif. Meskipun mereka sama-sama telah memutuskan setuju untuk menikah, bukan berarti batasan dalam *ta’aruf* tidak berlaku lagi pada mereka. Tidak ada romantisme yang terjalin. Hal ini dikarenakan mereka sudah fokus ke acara pernikahan dan sudah ada keterlibatan keluarga di dalam hubungan mereka.

“Romantis engga ada karena kita memang fokus untuk menjadikan hubungan ini ke pernikahan. Apalagi semua prosesnya itu engga lama” (DED, wawancara, Juli 2016).

Batasan-batasan dalam *ta'aruf* tersebut membuat komunikasi yang terjalin menjadi tidak intens. Dengan tidak intensnya komunikasi antara pasangan ini, maka sulit bagi mereka untuk memahami segala bentuk komunikasi dari pasangannya baik komunikasi verbal maupun non verbal.

“Tetapi kalo menggunakan bahasa tubuh ya engga terlalu sih. Kami setelah ta'aruf tu engga ada jumpa-jumpa lagi, kalau pun ketemu di TPA tempat kami mengajar, kami usahakan kami engga bicara” (MHR, wawancara, Mei 2016).

Pertukaran Stabil

Masing-masing individu yang menjalani proses *ta'aruf*, belum dapat untuk memprediksikan tindakan pasangan masing-masing. Masih terdapat kekakuan dalam hubungan mereka. Walaupun tidak dapat memprediksi namun karena komitmen dalam *ta'aruf* maka hal ini tidak menjadi hambatan untuk menuju pernikahan. Justru ketidakmampuan mereka memprediksi pasangannya tersebut dianggap menjadi hal yang positif dalam hubungan mereka.

“Susah memang nebaknya. Cuma masing-masing dari kami pada saat itu yakin aja melangkah. Jadi hampir semua orang ta'aruf itu, tidak secara full dia tahu pasangannya dari A-Z ketika masa ta'aruf. Makanya kan kadang-kadang ada keterkejutan, ada surprise, loh kok gini gitu kan” (HM, wawancara, Mei 2016).

Pada proses *ta'aruf*, tidak terdapat spontanitas yang membuat sebuah hubungan bisa dikatakan unik. Oleh karena itu masih banyak aspek-aspek yang belum diketahui satu sama lainnya. Sehingga ada kehati-hatian dalam pengungkapan pemikiran, perilaku dan perasaan agar tidak menyinggung pasangannya.

Berdasarkan hasil penelitian, jika dianalisis dengan empat tahap perkembangan hubungan menurut Teori Penetrasi Sosial, tahapan yang dilalui oleh pasangan yang melakukan *ta'aruf* di kota Banda Aceh hanya melalui satu tahapan yaitu tahap orientasi. Hal ini disebabkan oleh batasan yang dimiliki oleh *ta'aruf*. Sebesar apapun keterbukaan diri yang mereka lakukan, batasan dalam *ta'aruf* akan membuat mereka hanya ada di tahap Orientasi. Pola interaksi yang dilakukan sangat bersifat hati-hati. Ditambah fakta bahwa mereka belum mengenal satu sama lainnya. Tidak ada penetrasi yang bersifat luas. Tidak terdapat juga romantisme dan keakraban. Tahapan yang lain dalam penetrasi sosial akan dilakukan oleh informan pada saat setelah mereka menikah.

Tahapan pertama kali yang dilalui oleh setiap informan yang ingin melakukan *ta'aruf* ialah pengenalan. Ketika mereka sudah memantapkan hatinya untuk berumah tangga, maka informan tersebut akan mencari seseorang yang akan menjadi pasangan hidupnya. Ada banyak cara berkenalan dalam penelitian ini atau bahkan pada *ta'aruf* itu sendiri. Baik kenal melalui satu organisasi, sosial media atau bahkan dikenalkan oleh temannya. Hal itu tidak menjadi masalah yang berarti. Perkembangan teknologi sangat membantu para pasangan ini agar tetap berkomunikasi tetapi tanpa melanggar aturan *ta'aruf* saat berinteraksi dengan pasangannya.

Saat terjadinya interaksi antar individu ini untuk pertama kali, maka disitulah tahap orientasi dimulai. Pada tahap awal interaksi, informasi yang diberikan atau diperoleh bersifat umum seperti nama, kegiatan yang sedang dilakukan, pekerjaan dan informasi-informasi lain yang sudah diketahui oleh publik. Tidak ada pembahasan mengenai perasaan, pemikiran, proyeksi masa depan saat pertama kali berkenalan dengan pasangannya. Bisa dikatakan satu sama lainnya masih menganggap sebagai orang asing. Berkomunikasi dengan orang baru jauh lebih sulit dari pada berkomunikasi dengan sahabat lama. Apalagi berkomunikasi dengan lawan jenis. Tentu sudah bisa dibayangkan bagaimana mereka sangat berhati-hati dan selektif dalam memilih topik pembicaraan. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan lawan bicaranya agar tidak tersinggung. Disinilah keunikan *ta'aruf* itu sendiri, meskipun mereka baru saling mengenal, namun mereka sudah berkomitmen untuk saling terbuka demi membangun sebuah hubungan yang diharapkan akan menuju ke jenjang pernikahan.

Dibalik semua kondisi yang dihadapi, informan penelitian ini akhirnya sepakat untuk melanjutkan proses *ta'aruf* mereka. Proses selanjutnya ialah pertemuan antara kedua pasangan tersebut. Proses ini dimediasi oleh seseorang yang mereka percayai. Mediator menjadi penting karena merupakan syarat seseorang untuk *ta'aruf*. Dihadapan mediator tersebut, mereka saling bertanya dengan apapun yang ingin ditanyakan untuk menemukan kecocokan antara kedua pasangan tersebut. Saling bertanya berarti masing-masing dari mereka harus saling membuka diri. Membuka diri sepenuhnya kepada orang yang baru dia kenal atau tidak dekat sama sekali dan di depan mediator merupakan keunikan dari sistem *ta'aruf* tersebut.

Pada kasus *ta'aruf*, penetrasi yang dilakukan informan adalah penetrasi ke dalam. Jika kita ibaratkan seorang individu seperti bawang, mereka saling mengupas

kulit bagian terdalam individu selama proses tanya jawab di *ta'aruf*. Mereka menanyakan hal-hal yang fundamental untuk perkawinan mereka kelak, seperti proyeksi masa depan, kehidupan rumah tangga ke depannya, masa lalu, apapun yang menurut informan penting untuk diketahui. Di sini, keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan syarat perkembangan hubungan sesuai dengan asumsi Teori Penetrasi Sosial.

Ketika telah selesai sesi tanya jawab, maka masing-masing dari individu tersebut diberikan tenggang waktu untuk memberikan jawabannya. Apakah lanjut menuju pernikahan atau hanya sampai disini. Jawaban tersebut harus cepat diberikan agar tidak ada keterikatan sehingga apabila salah satu pihak ingin melakukan *ta'aruf* dengan orang lain bisa dilaksanakan.

Ada beberapa hal yang membuat mereka melanjutkan hubungan mereka ke arah pernikahan. Pertama ialah kecocokan visi misi antara keduanya. Kedua ialah hasil shalat *istikharah*. Setelah melaksanakan shalat ini, apakah mereka mendapat keyakinan dan kemudahan untuk menerima pasangan. Ketiga ialah perilaku yang mereka lihat dari pasangannya selama *ta'aruf* yang dianggap sudah sesuai dengan kriteria pasangan hidup yang mereka inginkan.

Ketika jawaban yang diberikan sama-sama positif, maka mereka akan melanjutkan hubungan ini kepada orang tua mereka. Lalu mereka akan saling bertemu antara keluarga untuk membicarakan mengenai pernikahan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa *ta'aruf* merupakan sebuah metode yang diperkenalkan oleh Islam yang bertujuan untuk memilih pasangan hidup sesuai dengan kriteria yang diinginkan. *Ta'aruf* merupakan sebuah opsi bagi masyarakat kota Banda Aceh yang ingin menikah tanpa adanya eksplorasi seksual yang tinggi sebelum pernikahan namun tetap dapat mengenal pasangannya.

Hukum dari *ta'aruf* adalah anjuran. Tidak ada tata cara secara terperinci mengenai *ta'aruf* itu sendiri berbeda dengan hukum Fiqh seperti shalat, zakat, dan lain sebagainya. Islam jelas melarang hubungan zina tapi tidak melarang perkenalan antara pria dan wanita sebelum pernikahan. Metode *ta'aruf* ini bisa dijalankan oleh siapapun meskipun metode ini identik dengan orang-orang yang taat pada aturan Islam karena sifatnya yang berupa anjuran. Walaupun semua orang bisa melakukan *ta'aruf*, tetapi

tidak semua orang mau dan mampu melakukan proses *ta'aruf*. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas proses komunikasi pada saat *ta'aruf* itu sendiri.

Untuk memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana mekanisme *ta'aruf*, peneliti mengadopsi aturan umum dalam berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan ajaran Islam. Aturan umum tersebut tertuang pada Al-Quran Surat An-Nur ayat 30-31 yaitu menjaga atau menahan pandangannya, menjaga aurat dan hijab, menjaga diri dari berkhawat (berdua dengan non-mahram di tempat sepi), dan menghindari zina mata, zina hati, dan zina badan.

Berdasarkan aturan umum dalam berkenalan di atas, maka bagaimana pun bentuk komunikasi yang terjalin antara seorang laki-laki dan perempuan tidak boleh melewati batasan-batasan yang telah ditetapkan. Apabila ada pasangan yang melanggar aturan di atas, bisa dikatakan bahwa pasangan tersebut tidak melalui melalui proses berkenalan dengan *ta'aruf*.

Proses *ta'aruf* berdasarkan penelitian ini adalah seluruh proses komunikasi saat informan penelitian ini berkomitmen untuk melakukan *ta'aruf* satu sama lainnya hingga menuju ke pernikahan. Hal ini juga sudah menjadi pemahaman antara peneliti dengan informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan mengenai interpretasi peneliti mengenai *ta'aruf* kepada informan. Peneliti dan informan memiliki persepsi yang sama dalam memaknai *ta'aruf* saat proses wawancara ini berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses wawancara dan menghindari kesalahpahaman antara peneliti dan informan dalam proses wawancara.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, batasan yang ditetapkan dalam *ta'aruf* menghambat interaksi yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan *ta'aruf*. Hal ini menyebabkan komunikasi interpersonal yang berlangsung terdapat kekakuan dan kehati-hatian, adanya mediasi oleh orang yang dapat dipercaya, tidak ada penetrasi yang bersifat luas, dan menyebabkan tahapan yang dilalui hanya melewati tahap orientasi. Tahap orientasi adalah tahap dimana komunikasi yang terjadi pada saat *ta'aruf* lebih pada hal-hal yang bersifat umum dari masing-masing pihak. Tahapan afektif eksploratif, tahapan afektif dan tahapan pertukaran stabil dilakukan setelah menikah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pasangan yang hendak melakukan proses *ta'aruf* hendaklah saling jujur saat proses *ta'aruf* berlangsung. Kejujuran merupakan hal yang vital pada saat pembukaan diri (*self disclosure*). Kejujuran akan menjadi fondasi utama dalam pernikahan mereka. Peneliti juga mengharapkan aspek-aspek lainnya dalam *ta'aruf* dapat dikaji ke depannya seperti proses komunikasi pasangan yang melakukan *ta'aruf* setelah pernikahan dan melibatkan mediator sebagai informan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlina, A. (2012). *Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf* (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Budyatna, M., & Ganiem, L. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- West, R., & Turner, L. (2008). *Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.